



Pengaruh Profitabilitas dan *Sales Growth* Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Makanan dan Minuman di BEI

Friska Syalomytha¹, Maria Natalia²

¹Universitas Katolik Misi Charitas Palembang

²Universitas Katolik Misi Charitas Palembang

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh profitabilitas dan *sales growth* terhadap *financial distress*. Data yang dipakai adalah data sekunder. Populasi dalam penelitian ini diperoleh dengan teknik *purposive sampling* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2017-2021, sehingga dari kriteria yang telah ditentukan maka diperoleh sampel sebanyak 125 sampel penelitian. Seluruh rangkaian pengujian menggunakan bantuan program SPSS versi 26. Penelitian ini dilakukan dengan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menginterpretasikan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *financial distress* dan *sales growth* tidak berpengaruh positif terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021.

Kata kunci: Profitabilitas, *Sales Growth*, *Financial Distress*.

Abstract

This study aims to determine the effect of profitability and sales growth on financial difficulties. The data used is secondary data. The population in this study was obtained using a purposive sampling technique at food and beverage companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2017-2021 period, so that from what had been determined, a sample of 125 research samples was obtained. The entire series of tests used the SPSS version 26. This research was conducted using multiple linear regression analysis. The results of this study interpret that profitability has a positive effect on financial distress and sales growth does not have a positive effect on financial distress in manufacturing companies in the food and beverage sub-sector on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2017-2021.

Keywords: Profitability, *Sales Growth*, *Financial Distress*.

PENDAHULUAN

Setiap perusahaan yang menjalankan kegiatan usaha tentu saja akan terus berupaya memanfaatkan taktik sebaik-baiknya dalam menghadapi persaingan, karena perusahaan ingin menjadi lebih unggul dibandingkan dengan para pesaingnya yang lain. Sektor manufaktur makanan dan minuman merupakan sektor yang sangat penting dan unggulan dalam memberikan kontribusi secara aktif bagi pertumbuhan perekonomian negara dan demi menopang keberlangsungan kehidupan manusia. Perusahaan manufaktur di bidang industri makanan dan minuman bersaing untuk menciptakan hal-hal berupa ide dan inovasi terbaru agar dapat mengembangkan usahanya dan mampu bersaing dengan perusahaan-perusahaan di industri sejenis. Jika pengeluaran biaya perusahaan sangat besar, hal ini akan menimbulkan risiko terhadap kondisi keuangan perusahaan mungkin dapat mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*). Supaya perusahaan bisa memperoleh dana dalam jumlah besar serta perusahaan bisa bertahan ditengah persaingan industri yang sangat ketat ini, maka perusahaan perlu melakukan peningkatan penjualan (*sales growth*). Semakin tinggi nilainya, seiring dengan peningkatan pendapatan dan efisiensi biaya perusahaan, maka laba perusahaan diharapkan bisa meningkat pula, sehingga tidak terjadi masalah keuangan. Pertumbuhan penjualan (*sales growth*) adalah rasio pengukuran yang digunakan untuk memprediksi pertumbuhan penjualan suatu perusahaan di masa depan (Wibowo and Susetyo, 2020). Rasio ini menggambarkan bagaimana perkembangan penjualan perusahaan dalam periode tertentu jika dibandingkan dengan periode sebelumnya yang tergambar dari nilai penjualan bersih perusahaan (Sukamulja, 2019). Proksi

yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan penjualan dari waktu ke waktu adalah rasio pertumbuhan penjualan yaitu profitabilitas. Untuk menjaga profitabilitas, perusahaan dapat meningkatkan nilai penjualan. Profitabilitas suatu perusahaan juga terlihat dari kesejahteraan anggaran perusahaan itu sendiri (Alifiah et al., 2011). Pada penelitian ini, *return on assets* (ROA) digunakan sebagai ukuran profitabilitas.

Adapun fenomena nyata yang terjadi mengenai kondisi *financial distress* pada beberapa perusahaan industri subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI antara lain adalah PT. Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO) mengalami penurunan laba bersih selama 5 tahun berturut – turut yaitu pada tahun 2017 mengalami kerugian pada laba bersih sebesar (Rp.–62.849.581.665), kemudian pada tahun 2018 kembali mengalami kerugian sebesar (Rp.–33.021.220.862), pada tahun 2019 mengalami kerugian sebesar (Rp.–7.383.289.239), tahun 2020 mengalami kerugian sebesar (Rp.–10.506.939.189) dan pada tahun 2021 mengalami kerugian sebesar (Rp.–8.932.179.718). Selanjutnya PT. Prasadha Aneka Niaga Tbk (PSDN) mengalami penurunan pada laba bersih selama 4 tahun berturut – turut yaitu tahun 2018 sampai dengan tahun 2021. Pada tahun 2018 mengalami kerugian pada laba bersih sebesar (Rp.–46.599.426.588), kemudian tahun 2019 mengalami kerugian sebesar (Rp.–25.762.573.884), tahun 2020 mengalami kerugian sebesar (Rp.–52.304.824.027), dan pada tahun 2021 mengalami kerugian sebesar (Rp.–81.182.064.990) (Karim, 2023). Sedangkan fenomena *sales growth* atau pertumbuhan penjualan juga terjadi pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yaitu PT Indofood Sukses Makmur (ICBP) mengalami pertumbuhan penjualan pada tahun 2018 sebesar 7,88% lalu naik menjadi 10,18% pada tahun 2019. Sedangkan pada perusahaan PT Delta Djakarta Tbk (DLTA) yang mengalami penurunan pertumbuhan penjualan dari 14,88% pada tahun 2018, kemudian turun menjadi -7,38% pada tahun 2019 (Aura & Efrianti, 2021).

Beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh (Paisal, 2021); (Saputro, 2018); (Farah, 2018); (Jamaludin, Maslichah dan Cholid, 2018); (Carolina, Marpaung dan Pratama, 2017) memperoleh hasil penelitian yang berpendapat bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *financial distress* suatu perusahaan. Hasil penelitian tersebut berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hanifa, 2019); (Anza, 2020); (Liskayanti, 2022); (Kurniasanti and Musdholifah, 2018); (Nukmaningtyas dan Worokinasih, 2019) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress* suatu perusahaan. Adapula penelitian yang dilakukan oleh (Setyowati and Sari, 2019); (Susilawati, Sofianty and Sukarmanto, 2017); (Amanda and Tasman, 2019); (Liana dan Sutrisno, 2014); (Widhiari dan Merkusiwati, 2015) menyatakan bahwa *sales growth* berpengaruh positif terhadap *financial distress* suatu perusahaan. Dimana hasil penelitian tersebut berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh (Febri, 2022); (Maryanti dan Susilo, 2017); (Muzharoatiningsih dan Hartono, 2022); (Widarjo dan Setiawan, 2009); (Sari, 2018) yang menyatakan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh positif terhadap *financial distress* suatu perusahaan.

Berdasarkan kajian literatur dan hasil penelitian terdahulu, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ulang. Hal yang menjadi perbedaan dan kebaruan penelitian yang ada ini yaitu urutan waktu (*time series*) yang diamati merupakan periode tahun yang berbeda yaitu tahun 2017-2021 dengan memakai data *terupdate* dari penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya. Dalam penelitian ini juga lebih banyak mendapatkan sampel perusahaan-perusahaan makanan dan minuman sebanyak 25 perusahaan sebagai subjek untuk diteliti. Serta dalam penelitian ini menggunakan profitabilitas sebagai variabel pengukurnya. Rasio profitabilitas dianggap sebagai rasio yang mampu mengukur keuntungan perusahaan secara akurat dengan menggunakan rumus *Return On Asset* (ROA). Penelitian ini juga menggunakan metode *Altman*

Z-Score sebagai model untuk perusahaan manufaktur yang *go public*. Kondisi *financial distress* tidak hanya dialami oleh perusahaan yang bergerak dibidang makanan dan minuman saja, akan tetapi tidak menutup kemungkinan bagi perusahaan sektor lain tanpa terkecuali dapat berada pada posisi tersebut pula. Namun peneliti menyoroti perusahaan industri bidang makanan dan minuman untuk diteliti keadaan *financial distress* perusahaan, karena sektor industri ini memiliki peran yang sangat besar bagi kehidupan ekonomi masyarakat diberbagai pihak dan penting untuk diteliti lebih lanjut sebagai bahan pertimbangan bagi perusahaan yang rentan menghadapi kebangkrutan disebabkan banyaknya persaingan usaha yang dapat menurunkan jumlah laba penjualan perusahaan. Dari latar belakang yang telah disampaikan, maka rumusan masalah yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah Bagaimana pengaruh Profitabilitas dan Sales Growth terhadap Financial Distress di perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode tahun 2017-2021.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Kontingensi (*Contingency Theory*)

Teori kontingensi pertama kali dikemukakan oleh Lawrence dan Lorsch (1967). Tujuan akhir dari sebuah perusahaan yang beroperasi menurut teori kontingensi adalah untuk dapat bertahan (*survive*) dan tumbuh (*growth*) atau kelangsungan hidup (*viability*). Teori kontingensi adalah teori perilaku yang berpendapat bahwa cara terbaik untuk menjalankan bisnis tergantung pada keadaan internal dan eksternal bisnis. Teori kontingensi menjelaskan bahwa sesuatu terjadi karena ketergantungan faktor satu sama lain. Berdasarkan teori kontingensi, keberhasilan suatu perusahaan dalam meningkatkan penjualan dan profitabilitas (keuntungan) serta terhindar dari *financial distress* akan sangat tergantung pada keadaan yang dihadapinya. Dalam konteks ini, teori kontingensi dapat memberikan panduan untuk membantu manajemen menghadapi situasi yang berbeda secara tepat terkait dengan lingkungan bisnis sebelum mengambil keputusan penting.

Profitabilitas

Profitabilitas mengukur kinerja jangka pendek perusahaan untuk membayar dan memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo dan memenuhi kebutuhan tak terduga untuk aset tetap. Hal ini mencerminkan kinerja perusahaan dalam penggunaan aset perusahaan menciptakan keuntungan bagi perusahaan. Rasio ini mengukur efisiensi manajemen secara keseluruhan dinyatakan dengan jumlah laba yang diperlihatkan pada kecil besarnya tingkat keuntungan yang didapatkan dalam kaitannya dengan penjualan dan investasi semakin baik rasio profitabilitas, semakin baik menggambarkan kinerja keuntungan perusahaan (Irham Fahmi, 2016). Profitabilitas menginterpretasikan kinerja perusahaan memperoleh keuntungan selama periode waktu tertentu.

Sales Growth

Menurut Kasmir (2017:114-115) dalam (Kurniawan, 2020) *sales growth* merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan posisi ekonominya dalam konteks pertumbuhan ekonomi dan industri. Pertumbuhan penjualan dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam meningkatkan penjualan dari tahun ke tahun. Pertumbuhan penjualan menjelaskan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan penjualan produknya dalam hal penambahan frekuensi atau volume penjualan. Semakin tinggi perkembangan transaksi yang terjadi pada suatu perusahaan, maka akan semakin unggul karena perusahaan tersebut efektif dalam melaksanakan metodologi penjualan dan penjualan barang. Penjualan berpengaruh positif terhadap bisnis karena penjualan harus didukung oleh aset, dan

ketika penjualan meningkat, aset juga harus meningkat.

Return On Asset (ROA)

Menurut Keown (2008:88) dalam (Gobenvy, 2019) memutuskan bahwa salah satu petunjuk yang dapat dimanfaatkan sebagai tingkat keuntungan perusahaan adalah *Return On Asset* (ROA), yaitu pengembalian sumber daya yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan bersih perusahaan. *Return on Assets* (ROA) adalah rasio yang mengukur efisiensi perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan keuntungan selama periode waktu tertentu.

Financial Distress

Financial distress adalah kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Menurut (Hanifah, 2013) *financial distress* diartikan sebagai tahapan kemunduran keuangan yang terjadi sebelum kebangkrutan atau likuidasi. Kesulitan keuangan dibuktikan dengan ketidakmampuan atau pendanaan perusahaan yang tidak mencukupi untuk memenuhi kewajibannya saat jatuh tempo. (Hidayat, 2013) menyatakan bahwa suatu perusahaan dikatakan tidak aman jika keuntungan terkait uang bersih perusahaan telah negatif selama beberapa waktu. dimulai ketika perusahaan tidak mampu memenuhi rencana cicilan atau ketika arus kas menunjukkan bahwa tidak mungkin bagi perusahaan untuk memenuhi komitmennya (Fachrudin, 2008:2).

Hipotesis Penelitian

Hubungan Profitabilitas terhadap *Financial Distress*

Dalam teori kontingensi, profitabilitas dipilih karena setiap keuntungan yang diperoleh perusahaan dari produksinya dapat menambah aset perusahaan sehingga meningkatkan margin keuntungan perusahaan. Teori kontingensi memiliki hubungan dengan profitabilitas perusahaan karena menekankan bahwa pendekatan manajemen yang tepat harus disesuaikan dengan kondisi, seperti struktur organisasi, budaya organisasi, situasi pasar dan faktor eksternal lainnya Profitabilitas perusahaan yang tinggi berhasil menghasilkan laba yang terus meningkat dan kemajuan kinerja yang baik sehingga terhindar dari kondisi *financial distress*. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah :

H₁ : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Hubungan Sales Growth terhadap *Financial Distress*

Sales Growth menunjukkan bahwa perusahaan dapat beroperasi dan memenuhi target penjualan yang terus tumbuh. Jika pertumbuhan penjualan meningkat, maka laba yang dihasilkan juga akan meningkat, sehingga kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin kecil dan sebaliknya. Oleh karena itu, teori kontingensi dapat membantu perusahaan memahami bagaimana faktor dan lingkungan ini dapat memengaruhi pertumbuhan penjualan, dan membantu perusahaan menyesuaikan strategi untuk mencapai hasil yang diinginkan. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah :

H₂ : *Sales Growth* berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kuantitatif yang bersifat asosiatif kausal. Lewat penelitian ini akan dapat dibangun sebuah teori yang berfungsi untuk menjelaskan, meramalkan, dan mengontrol suatu gejala yang timbul. Jenis penelitian ini relevan karena menghubungkan kausal yang sifatnya sebab-akibat, salah satu variabel (independen) mempengaruhi variabel yang lain (dependen).

Variabel Penelitian

Variabel Independen

Variabel dependen (terikat) adalah tipe variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen (bebas). Variabel independen dalam penelitian ini adalah :

a. Profitabilitas

Profitabilitas menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu pada tingkat penjualan tertentu. Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *return on assets* (ROA). Perhitungannya menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

b. *Sales Growth*

Sales Growth adalah peningkatan volume penjualan suatu perusahaan dari tahun ke tahun atau dari waktu ke waktu. Menurut (Amanda dan Tasman, 2019) dalam (Salsabila, 2022) rumus yang digunakan untuk mengukur *sales growth*, yaitu :

$$\text{Sales Growth} = \frac{\text{Sales tahun } x - \text{Sales tahun } x1}{\text{Sales tahun } x1}$$

Variabel Dependen

Variabel independen (bebas) adalah variabel yang mampu menjelaskan dan mempengaruhi variabel dependen (terikat). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *financial distress* (Y). Platt dan Platt (2002) dalam (Syaizamari, 2020) mendefinisikan *financial distress* sebagai periode memburuknya situasi keuangan suatu perusahaan yang terjadi sebelum kebangkrutan. Untuk menghitung perusahaan yang dikategorikan mengalami *financial distress* yaitu dengan menggunakan metode *Altman Z-Score*. Rumusnya sebagai berikut ::

$$Z = 1,2 X_1 + 1,4 X_2 + 3,3 X_3 + 0,6 X_4 + 1,0 X_5$$

Data Penelitian

Populasi dalam penelitian ini merupakan seluruh perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Sampel harus memiliki sifat yang bisa merepresentatifkan populasi. Teknik pengambilan sampel yang dilakukan pada penelitian ini adalah *non-probability sampling* dan *purposive sampling*. Teknik *non-probability sampling* dilakukan karena pemilihan anggota sampel tidak dipilih secara acak, melainkan berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditentukan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data sekunder. Menurut (Sugiyono, 2017) data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber antara lain dari dokumen perusahaan, laporan, buku, artikel, jurnal dan informasi lainnya yang mempunyai hubungan dan relevan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini. Data yang digunakan oleh peneliti yaitu berupa laporan keuangan yang dapat diakses melalui website Bursa Efek Indonesia (BEI) www.idx.co.id, website saham <https://lombasaham.com/> dan situs resmi perusahaan masing-masing.

Teknik Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini adalah analisis kuantitatif dengan menggunakan perhitungan melalui bantuan program software SPSS versi 26. Adapun teknik analisis data yang digunakan untuk mendukung hipotesis yang telah dibuat dalam penelitian ini yaitu :

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan sebuah metode yang digunakan untuk menggambarkan sekumpulan data dengan menghasilkan ringkasan sampel data berdasarkan metode pengukuran angka atau numerik. Fungsi utama dari statistik deskriptif adalah untuk menjelaskan secara rinci berbagai jenis kumpulan data, seperti nilai minimum atau maksimum, rata-rata dan standar deviasi.

2. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik adalah teknik statistik yang digunakan untuk mengetahui hubungan antar variabel. Uji asumsi klasik yang meliputi beberapa pengujian antara lain :

a. Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2016) dalam (Hanifa, 2019), uji normalitas dilakukan untuk memeriksa apakah dalam model regresi, variabel bebas, dan variabel terikat atau keduanya berdistribusi normal atau tidak normal. Dalam uji normalitas data dapat dilakukan dengan menggunakan uji One Sample Kolmogorov Smirnov, yaitu dengan ketentuan jika nilai signifikansi >5% atau 0,05 maka data dikatakan berdistribusi normal (H_0 diterima) dan sebaliknya.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan dalam model regresi untuk memeriksa apakah ada varian residual yang tidak sama dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Menurut (Ghozali, 2009) dalam (Hanifa, 2019) dasar pengambilan keputusan dalam uji heteroskedastisitas dengan menggunakan metode uji Glejser adalah jika nilai signifikansi (Sig.) diatas 5% maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi diterima dan sebaliknya.

c. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi menemukan adanya korelasi antar variabel bebas atau antar variabel terikat. Adapun dasar pengambilan keputusan pada uji multikolinearitas dengan *Tolerance* dan VIF adalah jika nilai *Tolerance* > 0,10 maka artinya tidak terjadi multikolinearitas dalam model regresi dan sebaliknya. Lalu jika nilai VIF < 10,00 maka artinya tidak terjadi multikolinearitas dalam model regresi dan sebaliknya.

d. Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2016) dalam (Hanifa, 2019), autokorelasi merupakan hasil pengamatan yang berkaitan secara kronologis. Untuk mendeteksi apakah ada autokorelasi, perlu melakukan uji coba Run test. Ketentuan test ini adalah apabila *PValue* diatas 0,05 maka nilai residual tidak random dan sebaliknya.

3. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengukur pengaruh lebih dari satu prediktor. Dengan rumus sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Keterangan :

$Y = \text{Financial Distress}$

$\alpha = \text{konstanta}$

$\beta_1 = \text{koefisien regresi dari Profitabilitas}$

$\beta_2 = \text{koefisien regresi dari Sales Growth}$

$X_1 = \text{Profitabilitas}$

$X_2 = \text{sales growth}$

$e = \text{kesalahan atau gangguan}$

4. Uji Hipotesis

Uji Hipotesis adalah hipotesis didefinisikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian (Sugiyono, 2019).

a. Koefisien Determinan (R^2)

R-Square digunakan dalam penelitian ini karena variabel bebas yang digunakan lebih dari satu variabel. Sependapat dengan Ghozali (2013:98) dalam (Nurchahyo and Riskayanto, 2018). R-Square berencana untuk mengukur seberapa besar kapasitas model untuk memperjelas variasi variabel terikat menyiratkan bahwa di sini lebih mutlak, koefisien determinasi kecil menyiratkan bahwa kapasitas variabel bebas untuk mengklarifikasi variabel terikat sangat dibatasi.

b. Uji Statistik F

Menurut Ghozali (2013:98) dalam (Nurchahyo and Riskayanto, 2018) uji F digunakan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model memiliki pengaruh yang sama terhadap variabel dependen/terkait, dengan kriteria yaitu jika nilai F hitung $>$ F tabel signifikansi α (0.05), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima dan sebaliknya.

c. Uji Statistik t (Uji Parsial)

Menurut Ghozali (2013:98) dalam (Nurchahyo and Riskayanto, 2018) uji-t, pada dasarnya menunjukkan sejauh mana pengaruh variabel independen secara individual dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Hipotesis diterima atau ditolak sesuai dengan kriteria yaitu ketika tingkat nilai signifikansi $<$ 0.05 atau ($<$ 5%), maka variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen dan sebaliknya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pengumpulan Data Penelitian

Populasi atau objek yang dipilih dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017 sampai dengan tahun 2021, yaitu berjumlah 43 perusahaan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah *purposive sampling*. Teknik ini dilakukan dengan menggunakan syarat atau kriteria yang harus ditetapkan terlebih dahulu dan hanya terdapat pada perusahaan yang memenuhi syarat atau kriteria saja.

Tabel 1. Kriteria Penentuan Sampel Penelitian

Keterangan	Jumlah
Perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2017 – 2021	43
Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit periode tahun 2017 – 2021	(4)
Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan dalam mata uang rupiah	(1)
Perusahaan yang tidak menyajikan data – data secara lengkap	(13)

Perusahaan yang memenuhi kriteria sebagai sampel penelitian	25
Total tahun pengamatan	5
Total sampel penelitian	125

Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan teknik statistik yang memberikan gambaran dalam hal *mean*, nilai maksimum, nilai minimum, dan standar deviasi.

Tabel 2. Hasil Pengujian Statistik Deskriptif

	N	Mean	Std Dev	Minimum	Maximum
<i>Profitabilitas</i>	125	0,07	0,13	-0,599803	0,606966
<i>Sales Growth</i>	125	0,05	0,22	-0,854947	0,504026
<i>Financial Distress</i>	125	4,25	4,12	-6,33145	17,17032
<i>Valid (N)</i>	125				

Berdasarkan tabel 2 hasil pengujian statistik deskriptif diatas, menunjukkan bahwa dari 125 data perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang dijadikan sampel penelitian, profitabilitas menggunakan perhitungan ROA dalam kasus ini secara rata-rata dikatakan rendah karena hanya berjumlah 7% yaitu kurang dari 20% sebagai patokan ROA yang baik. Dari hasil pengolahan data tersebut didapatkan perolehan nilai standar deviasi yang lebih besar daripada nilai rata-rata (*mean*). *Sales Growth* yang dihasilkan adalah sebesar 0,05 yang artinya ada peningkatan sebesar 5% pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang termasuk dalam penelitian ini. Dari hasil pengolahan data tersebut didapatkan perolehan nilai standar deviasi yang lebih besar daripada nilai rata-rata (*mean*). *Financial Distress* adalah sebesar 4,25, dimana berdasarkan teori Altman Z-Score disimpulkan bahwa perusahaan-perusahaan makanan dan minuman dalam penelitian ini dikategorikan sebagai perusahaan yang tidak ada risiko terjadinya *financial distress* atau kebangkrutan karena nilai Z-Score lebih besar daripada 2,99 sehingga dapat dikatakan perusahaan berada dalam *safe zone* / zona aman.

Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data yang terdapat pada sebuah model regresi berdistribusi secara normal atau tidak normal. Pengujian normalitas dapat dilihat pada tabel ini.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Residual

	<i>Unstandarized Residual</i>
N	125
<i>Asymp. Sig (2-tailed)</i>	0,005

Berdasarkan hasil uji normalitas residual tersebut diketahui bahwa nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* bernilai $0,005 < 0,05$. Sehingga bisa disimpulkan bahwa data tersebut belum berdistribusi secara normal. Dikarenakan model penelitian tidak memenuhi kriteria, maka seluruh rangkaian uji asumsi klasik dapat diabaikan saja. Selanjutnya, akan dilakukan pengujian *non* parametrik melalui metode *bootstrapping* untuk pengujian signifikansi koefisien regresi.

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda merupakan pengukuran yang mencakup lebih dari satu variabel independen, untuk mengetahui arah dan besarnya pengaruh variabel bebas (independen) terhadap variabel terikat (dependen).

Tabel 4. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

	B	Sig.
<i>Constant</i>	3,558	0,000
Profitabilitas	9,443	0,001
<i>Sales Growth</i>	0,636	0,705

Berdasarkan tabel 4 dari hasil uji regresi linear berganda, dapat diinterpretasikan rumusnya yaitu : $Y = 3,558 + 9,443 X_1 + 0,636 X_2 + e$

Pengujian Hipotesis

1. Koefisien Determinasi (*Adjusted R Square*)

Koefisien Determinasi (*R-Square*) menunjukkan sejauh mana pengaruh variabel bebas (independen) terhadap variabel terikat (dependen).

Tabel 5. Tabel Koefisien Determinasi

R Square	0,101
----------	-------

Berdasarkan tabel 5, didapatkan hasil Koefisien Determinan yaitu pada nilai *R Square* menunjukkan besarnya perubahan yang terjadi pada variabel independen terhadap variabel dependen sebesar 0,101 atau dalam bentuk persentasenya yaitu 10,1%. Hal tersebut berarti bahwa variabel independen yaitu profitabilitas dan *sales growth* mampu menjelaskan dan mempengaruhi variabel dependen yaitu *financial distress* sebesar 10,1%.

2. Uji Statistik F

Uji Statistik F atau sering disebut sebagai uji ketepatan (*Goodness Of Fit*) sehingga uji ini perlu dilakukan untuk mengukur apakah sebuah model regresi digunakan terdapat pengaruh yang signifikan dan layak diterima.

Tabel 6. Tabel Uji Statistik F

Keterangan	Hasil Uji
<i>F Test</i>	6,831
Signifikansi	0,002
Kesimpulan	Model Fit

Berdasarkan tabel 6 diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,002 yang berarti bahwa nilai signifikansi tersebut lebih kecil daripada 0,05, sehingga model regresi ini dapat dikatakan sebagai model regresi yang tepat dan layak untuk diterima dalam penelitian ini. Sehingga dapat disimpulkan bahwa F-hitung sebesar $6,831 > F\text{-tabel}$ sebesar 3,07. Maka terdapat pengaruh secara simultan antara kedua variabel independen (X_1 Profitabilitas dan X_2 *Sales Growth*) dan variabel dependen (*Financial Distress*).

3. Uji Statistik t

Uji statistik t merupakan pengukuran untuk menguji kebenaran atau kekeliruan hipotesis yang telah dirumuskan, serta untuk mengetahui apakah ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 7. Hasil Uji Statistik t

Variabel Independen	B	Signifikansi	t	Kesimpulan
Profitabilitas	9,443	0,042	3,522	Hipotesis Diterima
<i>Sales Growth</i>	0,636	0,661	0,379	Hipotesis Ditolak

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 7 didapatkan hasil bahwa nilai signifikansi koefisien untuk variabel X_1 yaitu profitabilitas adalah 0,042 yang dalam hal ini lebih kecil daripada 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a pertama diterima, sehingga terdapat pengaruh positif antara profitabilitas terhadap *financial distress* dan nilai signifikansi koefisien untuk variabel X_2 yaitu *sales growth* adalah 0,661 yang dalam hal ini lebih besar

daripada 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a kedua ditolak, sehingga tidak terdapat pengaruh positif antara *sales growth* terhadap *financial distress*.

Untuk perhitungan t-hitung dan t-tabel dijelaskan yaitu pada variabel X_1 (Profitabilitas) memiliki nilai t-hitung sebesar $3,522 > t\text{-tabel}$ yaitu 1,97960, yang berarti bahwa H_0 ditolak. Sehingga variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Sedangkan pada variabel X_2 (*Sales Growth*) memiliki nilai t-hitung sebesar $0,379 < t\text{-tabel}$ yaitu 1,97960, yang berarti bahwa H_0 diterima. Sehingga variabel independen tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.

Pembahasan Hasil

1. Pengaruh Profitabilitas terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, terlihat bahwa variabel profitabilitas memiliki nilai beta dengan sisi positif yaitu sebesar 0,9443 dan tingkat signifikansi 0,042 lebih besar daripada 0,05 sehingga menyatakan bahwa profitabilitas mempengaruhi *financial distress* secara positif. Maka hipotesis yang diajukan diterima. Kemudian teori yang diajukan, untuk lebih spesifik profitabilitas mencakup dampak positif pada *financial distress* diakui. Hal ini dikarenakan dengan adanya profitabilitas yang tinggi mampu memberikan sumber daya yang cukup bagi perusahaan untuk mengatasi situasi krisis ekonomi keuangan. Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi, mampu mengakses sumber daya keuangan tambahan dan menghindari kondisi *financial distress*. Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh (Paisal, 2021); (Saputro, 2018); (Farah, 2018); (Jamaludin, Maslichah dan Cholid, 2018); (Carolina, Marpaung dan Pratama, 2017) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *financial distress* suatu perusahaan. Namun hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hanifa, 2019); (Anza, 2020); (Liskayanti, 2022); (Kurniasanti dan Musdholifah, 2018); (Nukmaningtyas dan Worokinasih, 2019) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress* suatu perusahaan.

2. Pengaruh *Sales Growth* terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, terlihat bahwa variabel *sales growth* memiliki nilai beta dengan sisi positif, yaitu sebesar 0,636 dan tingkat signifikansi 0,661 lebih besar daripada 0,05 sehingga menyatakan bahwa *sales growth* memengaruhi *financial distress* secara positif. Maka hipotesis yang diajukan ditolak. Hal ini dikarenakan *financial distress* tidak hanya disebabkan oleh pertumbuhan penjualan (*sales growth*). Beberapa faktor yang menguatkan alasan mengapa *sales growth* tidak selalu berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan, yaitu rentabilitas, arus kas, dan siklus bisnis. Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh (Febri, 2022); (Maryanti dan Susilo, 2017); (Muzharoatiningsih dan Hartono, 2022); (Widarjo dan Setiawan, 2019); (Sari, 2018) yang menyatakan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh positif terhadap *financial distress* suatu perusahaan. Namun hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Setyowati dan Sari, 2019); (Susilawati, Sofianty dan Sukarmanto, 2017); (Amanda dan Tasman, 2019); (Liana dan Sutrisno, 2014); (Widhiari dan Merkusiwati, 2015) menyatakan bahwa *sales growth* berpengaruh positif terhadap *financial distress* suatu perusahaan.

SIMPULAN

Berdasarkan dari serangkaian pengujian dan pembahasan yang telah dilakukan pada penelitian ini memperoleh simpulan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *financial distress* suatu perusahaan. Hal ini dikarenakan profitabilitas yang tinggi cenderung mengurangi

kemungkinan masalah terkait keuangan, karena tampaknya perusahaan mampu menghasilkan manfaat yang memadai untuk memenuhi komitmen dan mempertahankan kekokohan anggaran jangka panjang. Profitabilitas yang tinggi memberi perusahaan aset terkait uang untuk dikembangkan, dibuat atau diperluas ke pasar modern. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi juga cenderung mendapatkan kepercayaan dari pihak luar, seperti investor dalam mendapatkan subsidi dana. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi cenderung memiliki ketahanan yang unggul terhadap perubahan keuangan. Dalam keadaan genting keuangan, perusahaan yang menghasilkan profitabilitas tinggi memiliki anggaran yang lebih besar untuk menghadapi tantangan keuangan dan memiliki potensi untuk menghindari *financial distress*. Dengan melakukan ini, perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan dan mengurangi risiko masalah keuangan yang disebabkan oleh stagnasi atau kegagalan untuk beradaptasi dengan perubahan yang terjadi. Sedangkan *Sales Growth* tidak berpengaruh positif terhadap *financial distress* suatu perusahaan. Hal ini dikarenakan *sales growth* saja tidak cukup untuk mencegah *financial distress*. Jika margin laba rendah atau biaya operasional tinggi, *sales growth* mungkin tidak menghasilkan laba yang cukup untuk memenuhi kewajiban keuangan perusahaan. Dalam hal ini, meskipun penjualan meningkat, perusahaan tetap dapat menghadapi kesulitan keuangan. Perusahaan harus mempertimbangkan penggunaan teknologi yang baik, otomatisasi dan pengurangan biaya produksi serta perbaikan pada beberapa rantai pasokan. Dengan meningkatkan efisiensi biaya operasional perusahaan dapat mengurangi pengeluaran dan meningkatkan keuntungan yang lebih tinggi serta mengelola risiko *financial distress*.

Keterbatasan

Adapun keterbatasan yang dialami peneliti dalam melakukan penelitian ini yaitu data-data yang digunakan dalam pengujian asumsi klasik bersifat tidak normal, sehingga peneliti tidak dapat melakukan uji asumsi klasik, pengujian harus pakai metode *bootstrapping*. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini belum cukup kuat untuk memprediksi penyebab *financial distress* pada perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia (BEI). Terdapat beberapa perusahaan makanan dan minuman di BEI yang tidak mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap, sehingga peneliti mengalami kesulitan pada saat mencari informasi.

Saran

Adapun saran yang dapat diberikan oleh peneliti yaitu disarankan untuk penelitian selanjutnya dapat menggunakan atau menambah variabel lain untuk mengungkapkan penyebab terjadinya *financial distress* seperti likuiditas, *leverage*, dan *operating capacity*. Serta pada penelitian berikutnya dapat menggunakan sektor perusahaan dibidang lain yang lebih luas, agar bisa mendapatkan sampel penelitian yang lebih banyak dan akurat hasilnya sesuai keinginan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, Y. and Tasman, A. (2019) 'Pengaruh Likuiditas, Leverage, Sales Growth dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2017', pp. 1–10.
- Anza, A.U. (2020) *Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2016-2018*.
- Farah, I. (2018) 'Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, Aktivitas, Dan Sales Growth Dalam Memprediksi Terjadinya Financial Distress Menggunakan Discriminant Analysis Dan Logistic Regression' (*Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2016*), pp. 1–206.

- Febri, V.D. Al (2022) Pengaruh Cash Flow, Sales Growth, Operating Capacity Dan Firm Size Terhadap Financial Distress (*Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Food and Beverage yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020*).
- Hanifa, R. (2019) 'Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Leverage Dan Aktivitas Terhadap Financial Distress Perusahaan', pp. 1–93.
- Jamaludin, Maslichah and Cholid (2018) 'Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Leverage, Dan Aktivitas Terhadap Financial Distress Perusahaan' (*Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018*)'.
- Kurniasanti and Musdholifah (2018) 'Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Consumer Non-Cyclicals yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021', pp. 1–12.
- Liskayanti, N.L.P.W. (2022) 'Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas Dan Leverage perusahaan Terhadap Financial Distress di Masa Pandemi Covid-19' (*Studi Kasus Pada Hotel Le Grande Bali*)', pp. 1–27.
- Maryanti, L. and Susilo, A.Z. (2017) 'Pengaruh Profitabilitas, Sales Growth, Likuiditas, Dan Leverage Terhadap Financial Distress', pp. 1–17.
- Muzharoatiningsih and Hartono, U. (2022) 'Pengaruh Rasio Keuangan, Sales Growth, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress Pada Sektor Industri Barang Konsumsi Di Bei Periode 2017-2020', pp. 1–12.
- Nukmaningtyas and Worokinasih, S. (2019) *Analisis Pengaruh Degree Of Operating Leverage (Dol) Terhadap Return On Asset (Roa) Pada Pt. Indo Kordsa Tbk.*
- Paisal, M.P.Y. (2021) *Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Dan Leverage Terhadap Financial Distress.*
- Sari (2018) 'Pengaruh leverage, likuiditas, firm size dan sales growth terhadap kinerja keuangan pada perusahaan lq45', pp. 1–8. Available at: www.idx.co.id.